

**TUTURAN DEFAMASI DI MEDIA SOSIAL:
KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK**

***DEFAMATORY SPEECH IN SOCIAL MEDIA:
A FORENSIC LINGUISTIC STUDY***

ANDI RAHMI UTAMI

F012221005



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024



**TUTURAN DEFAMASI DI MEDIA SOSIAL:
KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK**

Hasil Penelitian
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister
Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

**ANDI RAHMI UTAMI
F012221005**

kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

TESIS

**TUTURAN DEFAMASI DI MEDIA SOSIAL:
KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK**

Disusun dan diajukan oleh:

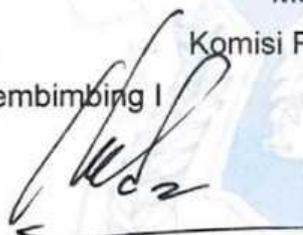
ANDI RAHMI UTAMI
Nomor Pokok: F012221005

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 4 September 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Komisi Penasihat Tesis

Pembimbing I



Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP. 195412311981031041

Pembimbing II



Prof. Dr. Kamsinah, M.Hum.
NIP. 195910281985032001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : ANDI RAHMI UTAMI

Nomor Mahasiswa : F012221005

Program Studi : S2 ILMU LINGUISTIK

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul **“Tuturan Defamasi di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik”** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 September 2024

Yang Menyatakan,



ANDI RAHMI UTAMI



KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah Yang Mahakuasa atas rahmat dan petunjuk-Nya sehingga tesis berjudul “Tuturan Defamasi di Media Sosial” dapat diselesaikan dengan baik meskipun mengalami beberapa hambatan. Peneliti menyadari bahwa banyak kendala dan kesulitan dalam menyusun tesis ini. Namun, berkat bantuan dari pembimbing, penguji, keluarga, dan teman-teman yang telah memberikan doa dan motivasi, semua kesulitan tersebut bisa diatasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. dan Prof. Dr. Kamsinah, M.Hum., selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan, dukungan, dan pengetahuan dalam penyusunan tesis ini. Kesabaran dan dedikasinya dalam membimbing peneliti sangat berarti dan telah memberikan banyak inspirasi serta motivasi untuk terus belajar.
2. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., Dr. Tammasse, M.Hum., dan Dr. Kaharuddin M.Hum. yang telah memberikan waktu, perhatian, dan masukan selama proses ujian peneliti. Masukan yang konstruktif dan membangun tentunya sangat berguna bagi pengembangan diri dan akademis peneliti pada masa mendatang.
3. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Prodi S-2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan arahan positif. Berkat arahan dan kebijakan yang diterapkan, peneliti dapat menyelesaikan studi dengan baik dan memperoleh banyak pengetahuan.
4. Staf administrasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Unhas, Mullar, S.S., Satria Purwanegara, S.S., dan Friska Winni, S.S. yang selalu membantu peneliti dalam urusan administrasi dengan sabar dan ramah.



5. Ibunda Andi Rosdiana dan ayahanda Andi Bahrum yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan bantuan yang sangat berharga, semoga beliau selalu diberkahi rahmat dan kesehatan dari Allah Swt.
6. Rekan mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Linguistik angkatan 2022 atas dukungan dan kerja sama yang luar biasa selama menjadi mahasiswa Ilmu Linguistik. Peneliti sangat berterima kasih kepada rekan-rekan yang telah berkontribusi dalam perjalanan ini.
7. Seluruh dosen Program Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan bantuan dengan tulus kepada peneliti selama ini.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Untuk itu, saya mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam tesis ini. Kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam pengembangan kajian. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu linguistik serta menjadi referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Makassar, 04 September 2024

Peneliti



ABSTRAK

ANDI RAHMI UTAMI. *Tuturan Defamasi di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik* (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Kamsinah).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus tuturan defamasi yang terjadi di media sosial. Salah satu faktor penyebab terjadinya kasus defamasi di media sosial adalah perkembangan teknologi. Dengan teknologi yang berkembang, komunikasi semakin sering dilakukan melalui platform digital, seperti pesan teks, email, dan unggahan video sehingga menjadi jejak digital yang dapat dianalisis dari segi linguistik. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi wujud lingual tuturan defamasi di media sosial, dan (2) menginterpretasi makna semantik dan pragmatik dalam tuturan defamasi di media sosial yang menjadi objek dalam analisis linguistik forensik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini berfokus pada tuturan defamasi yang dianalisis berdasarkan kajian linguistik forensik menggunakan konsep semantik dan pragmatik (tindak tutur). Data dikumpulkan dari media sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Data dalam penelitian ini berjumlah 5 kasus tuturan defamasi di media sosial X/Twitter, TikTok, dan Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ditemukan wujud lingual tuturan defamasi berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dapat menjadi bukti penting dalam analisis linguistik forensik, dan (2) makna semantik dalam penelitian ini menunjukkan arti yang sebenarnya dari tuturan yang berperan penting dalam mencapai pemahaman tentang makna leksikal dan makna denotatif dari tuturan defamasi, sedangkan makna pragmatik merujuk pada wujud tindak tutur yang mencerminkan tindakan atau sifat negatif seperti menghina, menista, memfitnah, dan mencemarkan nama baik. Secara perlokusi, tuturan defamasi dapat menimbulkan rasa benci, rasa terhina, luka hati, malu, marah, tersinggung, nama baik terancam, privasi diserang, reputasi dirugikan, dan memicu konflik antaretnis dan agama.

Kata kunci: tuturan defamasi, media sosial, linguistik forensik, semantik, pragmatik



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRACT

ANDI RAHMI UTAMI. *Defamatory Speech in Social Media: A Forensic Linguistic Study* (supervised by Tadjuddin Maknun and Kamsinah)

This research is motivated by the numerous cases of defamatory speech that occur on social media. One of the factors causing defamation cases on social media is technological development. As developing technology, communication is increasingly conducted through digital platforms, such as text messages, emails, and video uploads, thus becoming digital traces that can be analyzed linguistically. This research aimed to (1) identify the lingual forms of defamatory speech on social media, and (2) interpret the semantics and pragmatics meaning of defamatory speech on social media which is the object of forensic linguistics analysis. The type of this research was descriptive research. This research focused on defamatory speech analyzed through forensic linguistics study using the concept of semantics and pragmatics (speech acts). The data were garnered from social media. The data collection method used observation method with note-taking technique. The data of this research consisted of 5 cases of defamatory speech on social media platforms X/Twitter, TikTok, and Facebook. The results of this research showed that (1) lingual forms of defamatory speech were found in the form of words, phrases, clauses, and sentences, which could be important evidence in forensic linguistics analysis, and (2) the semantics meaning in this research showed the true meaning of speech, which played an important role in achieving an understanding about lexical and denotative meaning of defamatory speech, while the pragmatics meaning referred to speech acts that reflected negative actions or traits such as insulting, blaspheming, libeling, and slandering. Perlocutionally, defamatory speech can create feelings of hatred, humiliation, hurt, shame, anger, offense, the good name is threatened, the privacy is attacked, the reputation is harmed, and trigger conflicts between ethnicities and religions.

Keywords: defamatory speech, social media, forensic linguistics, semantics, pragmatics



Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Hasil Penelitian Relevan	6
B. Landasan Teori	9
1. Linguistik Forensik	9
2. Tuturan Defamasi	11
3. Semantik	13
4. Pragmatik	27
5. Media Sosial	31
C. Kerangka Pikir	38
D. Definisi Konseptual	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Sumber dan Jenis Data	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Pengumpulan data	42
E. Pengolahan Data	43
F. Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Wujud Lingual Tuturan Defamasi di Media Sosial	48
1. Wujud Lingual Kata	48
2. Wujud Lingual Frasa	49
3. Wujud Lingual Klausa	50
4. Wujud Lingual Kalimat	51
5. Analisis Semantik dan Pragmatik Tuturan Defamasi di Media Sosial	54
6. Kasus Penghinaan Gandhi Terhadap PT Es Teh Indonesia	54



2. Kasus Penistaan Lukman Dolok Saribu Terhadap Agama Islam, Nabi Muhammad, dan Warga Indonesia di Palestina	58
3. Kasus Penistaan Fikri Mutadha Terhadap Agama Kristen	65
4. Kasus Penghinaan, Fitnah, dan Pencemaran Nama Baik Patrick Papilaya Terhadap Benhur George Watubun.....	73
5. Kasus Penistaan Galih Noval Aji Prakoso Terhadap Agama Islam	80
BAB V PENUTUP	82
D. Simpulan.....	82
E. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Wujud lingual tuturan defamasi	46
Tabel 3.2 Identifikasi tindak tutur	47
Tabel 4.1 Wujud lingual kata tuturan defamasi	49
Tabel 4.2 Wujud lingual frasa tuturan defamasi	50
Tabel 4.3 Wujud lingual klausa tuturan defamasi.....	51
Tabel 4.4 Wujud lingual kalimat tuturan defamasi.....	52
Tabel 4.5 Analisis Pragmatik Kasus Gandhi dan PT Es Teh Indonesia...	56
Tabel 4.6 Analisis Pragmatik Kasus Lukman Dolok Saribu.....	62
Tabel 4.7 Analisis Pragmatik Kasus Fikri Mutadha	68
Tabel 4.8 Analisis Pragmatik Kasus Patrick Papilaya	76
Tabel 4.9 Analisis Pragmatik Kasus Galih Noval Aji Prakoso	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Satuan sintaksis	14
Gambar 2.2 Konstituen klausa.....	21
Gambar 2.3 Media sosial dengan jumlah pengguna aktif	32
terbanyak global (Januari 2024)	
Gambar 2.4 10 aplikasi media sosial yang paling banyak dipakai	33
pengguna internet di Indonesia (Januari 2024)	
Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (<i>flow model</i>).....	45
Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>).....	45



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	89
LAMPIRAN B	91
LAMPIRAN C	92
LAMPIRAN D	94
LAMPIRAN E	97



Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Linguistik merupakan disiplin ilmu kebahasaan yang saat ini terus berkembang. Hal ini dibuktikan dengan penggabungan bidang linguistik dengan beberapa bidang lain. Berdasarkan kajiannya, linguistik diklasifikasikan menjadi linguistik deskriptif atau teoretis, linguistik interdisipliner, dan linguistik terapan (Sholihatin 2019:35). Linguistik deskriptif atau teoretis melingkupi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Linguistik interdisipliner dan terapan melingkupi sociolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, linguistik edukasional, antropinguistik, linguistik komputasional, dan linguistik forensik. Linguistik forensik termasuk dalam linguistik interdisipliner dan terapan karena kajian linguistik forensik dapat dibantu oleh semantik, pragmatik, sociolinguistik, antropinguistik, dan analisis wacana.

Linguistik forensik masuk ke Indonesia sejak tahun 1980-1990-an (Sarifuddin, 2021:14). Perkembangan linguistik forensik ditandai dengan kesadaran pentingnya unsur bahasa dalam sebuah penyelidikan di kepolisian. Studi linguistik forensik menjadi semakin penting untuk mendukung penegakan hukum, memberikan bukti yang kuat, dan membantu menyelesaikan kasus-kasus kriminal. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan linguistik forensik tidak terbatas pada teks tertulis saja. Pidato, rekaman audio, dan komunikasi verbal lainnya juga dapat menjadi objek analisis.

Beberapa kasus linguistik forensik yang sering terjadi adalah pencemaran nama baik, penghinaan, penistaan, serta penyebaran berita bohong atau hoaks (Jayananda dkk., 2021:262). Tidak sedikit kasus tersebut terjadi karena perkembangan teknologi. Dengan berkembangnya

i, komunikasi semakin sering dilakukan melalui platform digital, pesan teks, email, dan unggahan video dengan suara sehingga jejak digital yang dapat dianalisis dari segi linguistik. Dalam



penelitian ini, dibahas data lingual bentuk tuturan defamasi berupa penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, dan fitnah yang terjadi di media sosial. Hal ini dilakukan mengingat kasus defamasi di media sosial sangat sering terjadi dan melibatkan pelaku dari berbagai lapisan masyarakat. Adapun sasaran pencemaran nama baik juga beragam, mulai publik figur sampai perusahaan.

Kasus penghinaan pernah dialami oleh pengguna TikTok Lina Mukherjee. Pemilik akun TikTok @SAd_girl melontarkan komentar terhadap pemilik akun TikTok @linamukherjee sebagai konten kreator yang sedang menari namun tidak memiliki tubuh seperti biasanya seorang perempuan, yang berisikan komentar “vibesnya pas banget kaya kuda nil ga tuh”. Komentar tersebut mengandung makna penghinaan, perundungan, dan perilaku yang tidak menyenangkan karena menyamakan badan Lina Mukherjee seperti binatang kuda nil. Kasus tersebut bukanlah kejadian satu-satunya atau hanya dilakukan oleh satu orang saja, tetapi melibatkan banyak pengguna media sosial yang terlibat dalam perilaku serupa.

Pencemaran nama baik juga pernah dilakukan oleh selebgram Medina Zein terhadap Marissya Icha di Instagram pada tahun 2021, sehingga divonis pidana enam bulan penjara. Perselisihan dimulai ketika Marissya mencurigai bahwa Medina telah menjual tas palsu kepadanya. Sebagai tanggapan, Marissya meminta Medina untuk mengembalikan uang yang telah dibayarkan atas tas tersebut. Namun, alih-alih memenuhi permintaan tersebut, Medina malah mengancam dan mencela Marissya di media sosial. Saat itu Medina Zein menyebut namanya dengan kata ani-ani dan markisa. Bukan hanya itu saja, Medina Zein juga menampilkan foto Marissya Icha namun diblur pada bagian matanya. Medina menyebut Marissya menjual perempuan, germo, sampah laki-laki, anaknya tidak jelas siapa ayahnya dan pencemaran nama baik lainnya. Tindakan Medina sangat tidak pantas dan melanggar norma-norma etika sosial.



elanjutnya, kasus fitnah yang menjerat Ayu Thalia karena ting di story Instagram menggunakan akun @thata_anma sambil kkan luka lecet pada bagian lutut kaki sebelah kiri dan luka lecet

pada bagian tulang kering kaki sebelah kanan. Selanjutnya dari story Instagram tersebut, banyak media yang melakukan *direct message* (DM) menanyakan terkait luka tersebut untuk meminta Ayu Thalia menjelaskan. Kemudian Ayu Thalia menyebut luka tersebut disebabkan oleh Nicholas Sean. Namun pihak Sean mengatakan laporan Ayu itu tidak benar. Nicholas Sean tidak pernah melakukan perbuatan penganiayaan seperti yang Ayu Thalia tuduhkan, hingga akhirnya Sean melaporkan Ayu Thalia. Ayu Thalia terbukti secara sah dan bersalah melakukan tindak pidana dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduh sesuatu hal, yang maksudnya supaya hal itu diketahui umum dan dia tidak mampu membuktikannya.

Perwujudan Indonesia sebagai negara hukum yang berfungsi dengan baik dan benar sangat bergantung pada keterlibatan dan patuhnya warga negara terhadap hukum yang berlaku. Jika warga negara patuh dan taat pada hukum, Indonesia dapat menjadi negara hukum yang sesuai dengan prinsipnya. Hal ini termuat dalam UUD 1945 Pasal 1 Ayat (3) yang berbunyi “Negara Indonesia adalah negara hukum”.

Oleh karena itu, hukum merupakan landasan atau aturan yang harus dihormati dan dipegang teguh oleh seluruh rakyat Indonesia. Dalam hukum Indonesia, kasus pencemaran nama baik, berita hoaks, dan kejahatan berbahasa lainnya diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Undang-Undang dalam KUHP yang membahas pencemaran nama baik berupa pencemaran nama baik secara lisan, secara tertulis, dan perbuatan fitnah diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Nomor 11 Tahun 2008 Pasal 27 Ayat (3) yang bunyinya adalah “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau aran nama baik”.



ada kutipan tersebut, dinyatakan bahwa siapa pun yang dengan mengirimkan pesan yang memuat unsur penghinaan dan/atau

pencemaran nama baik melalui media elektronik sehingga dapat diakses oleh banyak orang. Hal tersebut merupakan perbuatan melawan hukum. Pasal 28 dalam UU ITE yang juga memuat hukum tentang penyebaran berita bohong atau hoaks dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, pencemaran nama baik, penghinaan, penyebaran berita bohong, maupun ujaran kebencian dapat dilaporkan sebagai perbuatan melawan hukum.

Dari sejumlah kasus linguistik forensik, peneliti memilih data dari media sosial, yakni tuturan yang memuat unsur defamasi. Pemilihan sumber data didasari oleh kelengkapan ulasan di sosial media karena kasus tersebut menarik perhatian masyarakat luas. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data linguistik pada kasus tersebut dianalisis dengan *grand theory* linguistik forensik yang didukung oleh teori semantik dan pragmatik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka dua rumusan masalah penelitian berikut ini yang akan dijadikan dasar penelitian.

1. Bagaimana wujud lingual tuturan defamasi di media sosial (Tiktok, X/Twitter, dan Facebook)?
2. Bagaimana makna semantik dan pragmatik dalam tuturan defamasi di media sosial yang menjadi objek dalam analisis linguistik forensik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan wujud lingual tuturan defamasi di media sosial (Tiktok, X/Twitter, dan Facebook).
2. Menginterpretasi makna semantik dan pragmatik dalam tuturan defamasi di media sosial yang menjadi objek dalam analisis linguistik



rik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi ilmiah mengenai peran bahasa dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kasus defamasi.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memahami bentuk-bentuk defamasi di media sosial agar lebih berhati-hati jika menulis sesuatu di media yang dapat diakses oleh semua orang karena masalah tersebut merupakan masalah hukum yang telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-undang ITE (Informasi Transaksi Elektronik).
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tuturan defamasi sangat penting dilakukan karena banyaknya kasus defamasi yang terjadi di media sosial. Mayoritas penelitian dalam disiplin ilmu linguistik forensik lebih fokus pada analisis satu jenis kasus saja, sedangkan dalam penelitian ini menganalisis beberapa kasus yang termuat dalam kasus pencemaran nama baik, penghinaan, penistaan, dan fitnah. Data yang disajikan juga akan diambil dari kasus kontemporer. Meskipun begitu, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

Penelitian serupa dilakukan oleh Arifianti (2008) dalam tesisnya membahas jenis tuturan, implikatur, dan kesantunan dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid “nyata”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis berupa pendekatan pragmatis dan pendekatan metodologis berupa pendekatan kualitatif dan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan penggalan wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid Nyata. Berdasarkan hasil penelitian Arifianti (2008), jenis tindak tutur yang ditemukan yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur isbati, dan tindak tutur direktif. Implikatur yang ditemukan berupa fungsi pragmatis menyebutkan, melaporkan, menyatakan, praanggapan, dan perikutan. Kajian kesantunan meliputi empat bidal, yaitu bidal kualitas, bidal kuantitas, bidal relevansi, dan bidal cara.

Mintowati (2016) menganalisis data lingual kasus pencemaran nama baik pada kasus Florence Sihombing. Mintowati (2016) dalam penelitiannya melakukan analisis berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu semantik gramatikal, dan analisis pragmatik (tindak tutur). Dalam n tersebut, ditemukan makna kata yang sebenarnya lepas dari kalimat dan konteks wacana. Dari analisis gramatikal, ditemukan



makna kata yang bermakna gramatikal yang dipengaruhi oleh konteks kalimat dan konteks wacana sehingga dapat ditemukan makna tuturan yang dimaksudkan untuk menghina, mencemarkan, dan/atau menjelekkan nama baik. Berdasarkan analisis tersebut, pihak terlapor dapat divonis melanggar UU ITE Nomor 11 Tahun 2008, khususnya pasal 27 ayat (3). Dari analisis pragmatik, ditemukan tindak tutur ilokusi ekspresif (ungkapan kekecewaan dan kemarahan) dan direktif-provokatif pada tuturan FS dan tindak tutur ekspresif EE (ungkapan isi hati) sebagai penutur serta tindak tutur perlokusi pada pihak petutur (LSM yang mewakili masyarakat Yogyakarta dan atasan suami EE) yang melaporkan keduanya ke kepolisian.

Budiawan & Mualafina (2016) meneliti tentang tuturan artis Zaskia Gotik dalam kasus penghinaan lambang negara. Penyediaan data dilakukan dengan pengamatan, tes, dan dokumentasi menggunakan kajian deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Zaskia Gotik secara sengaja mengubah lambang negara sila kelima dengan maksud membuat humor. Zaskia Gotik memiliki gaya bahasa humor yang khas dari satu acara ke acara yang lainnya, yaitu dengan melakukan pelanggaran bidal relevansi. UU nomor 24 tahun 2009 tidak memenuhi syarat untuk menjerat tuturan kontroversial Zaskia Gotik. Gaya bahasa humor dengan melakukan pelanggaran bidal relevansi boleh dilakukan, tetapi sebaiknya tidak digunakan pada hal-hal yang dihormati, disakralkan, atau dianggap sensitif oleh masyarakat, termasuk lambang negara.

Sugiarto & Qurratulaini (2020) meneliti ekspresi bahasa pada empat buah meme online dengan tema isu-isu politik yang berpotensi sebagai pelanggaran kriminal *cyber crime*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan linguistik forensik. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan dimensi sintaksis, semantik, pragmatik, dan forensik. Potensi pelanggaran ini ditunjukkan dengan adanya muatan konten tindak tutur ilokusi persuasif dan ekspresif yang



penghinaan seperti penggunaan bentuk lingual seperti gila, idiot, tidak berguna, dan penipu. Tujuan penghinaan secara jelas dan terang kepada penyerangan pribadi baik ditujukan kepada Jokowi

maupun Prabowo. Potensi pelanggaran terhadap keempat meme ini dapat memungkinkan pelaku penyebarannya terjerat UU ITE pasal 45 ayat (3) dan pasal 27 ayat (3). Selanjutnya pelanggaran penghinaan dapat juga ditinjau dengan KUHP Bab XVI pasal 310 sampai dengan pasal pasal 321 tentang pidana pelanggaran penghinaan.

Furqan dkk. (2022) meneliti bentuk dan makna tuturan kejahatan berbahasa di media sosial YouTube. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan metode penelitian simak, baca dan catat. Data penelitian ini berupa unggahan serta komentar warga net dalam media sosial YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat dalam forum sesama pengguna media sosial YouTube dan juga kurangnya pengetahuan tentang bentuk kejahatan berbahasa mengakibatkan bentuk tuturan kejahatan berbahasa kerap dijumpai dan menimbulkan pro-kontra sesama pengguna media sosial YouTube yang dapat merugikan individu ataupun kelompok (masyarakat). Bentuk tuturan yang dapat merugikan orang lain dianggap sebagai suatu tindak kejahatan berbahasa (defamasi) dan merupakan suatu pelanggaran hukum yang diatur dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2008 tentang UU ITE.

Halid (2022) menganalisis jenis makna tindak tutur ilokusi berdasarkan peristiwa tutur yang bermuatan ujaran kebencian, pencemaran nama baik, fitnah dan hinaan yang beredar di facebook dan Twitter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dugaan tindak pidana dengan sengaja menunjukkan kebencian atau menghina orang lain di depan umum serta mencemarkan nama baik orang lain melalui media online. Berdasarkan UU ITE No. 11 Tahun 2008 yang diperbaharui ke dalam UU RI No. 19 tahun 2016 dan KUHP pasal 27 ayat (3). Ditinjau dari teori tindak tutur ilokusi Searle (1969) dan pengaruh dari peristiwa tutur dalam bentuk SPEAKING.



ari deskripsi penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa berupa kejahatan berbahasa marak dilakukan di media sosial, namun ada yang meneliti tentang tuturan defamasi yang dianalisis

menggunakan pendekatan semantik dan pragmatik (tindak tutur). Maka dari itu, penelitian semantik dan pragmatik dalam kasus tuturan defamasi bermanfaat sebagai tambahan daftar referensi untuk penelitian linguistik forensik.

B. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi (1) linguistik forensik, (2) tuturan defamasi (3) semantik, (4) pragmatik, dan (5) media sosial.

1. Linguistik Forensik

a. Tinjauan Etimologi

Linguistik forensik merupakan kombinasi dari dua bidang, yaitu linguistik dan forensik. Secara etimologi, linguistik berarti ilmu bahasa. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin yaitu *Lingua* yang berarti bahasa, *Langue* dan *Langage* dalam bahasa Perancis, *Lingua* dalam bahasa Itali, dan bahasa Inggris yang terinspirasi dari bahasa Perancis menjadi *Language* (Verhaar, 2012:3). Dalam KBBI Daring, Linguistik/li•ngu•is•tik/n diartikan sebagai 1 ilmu tentang bahasa; 2 telaah bahasa secara ilmiah.

Beberapa istilah yang digunakan dalam linguistik, yaitu *Langue*, *Langage*, dan *Parole*. Bagi de Saussure, *Langue* mengacu pada salah satu bahasa (misalnya bahasa Perancis, bahasa Inggris, atau bahasa Indonesia) sebagai suatu “sistem”. Di sisi lain, *Langage* mengacu pada bahasa sebagai sifat khas manusia yang berkaitan dengan bahasa, seperti dalam pernyataan “Manusia memiliki bahasa, binatang tidak memiliki bahasa”. Dengan kata lain, *Langage* adalah satu kemampuan bahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya pembawaan. *Parole* atau tuturan adalah penggunaan konkret dari bahasa, termasuk logat, ucapan, dan perkataan (dalam Verhaar, 2012:3). Di sisi lain, forensik secara etimologi, berasal dari istilah Yunani “*forensis*” yang berarti “publik” atau “forum”. Dalam konteks politik Romawi kuno, forum adalah area publik di mana masalah-masalah politik dan kebijakan diperdebatkan dan didiskusikan

r dkk., 2022:41).



b. Tinjauan Epistemologi

Linguistik forensik dapat dijelaskan sebagai pendekatan ilmiah atas bahasa untuk memecahkan permasalahan forensik (Mahsun, 2022:24). Sugiyantiningtyas dkk. (2023:223) juga menjelaskan bahwa pada dasarnya linguistik forensik dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang fenomena bahasa yang diterapkan pada konteks forensik. Hal tersebut juga ditambahkan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Kusno dkk., (2022:237), penerapan linguistik forensik memiliki manfaat besar dalam menganalisis kasus bahasa sebagai alat bukti hukum. Sama halnya dengan Coulthard dkk, (2017:14) menjelaskan bahwa linguistik forensik adalah sub-bidang linguistik yang secara khusus berhubungan dengan interaksi profesional dan institusional dalam konteks hukum.

Olsson (2008:3) menyatakan bahwa *forensic linguistics is the application of linguistics to legal questions and issues* yang berarti linguistik forensik adalah penerapan linguistik pada pertanyaan dan permasalahan hukum. Artinya, linguistik forensik merupakan penerapan pengetahuan linguistik dalam konteks sosial tertentu, yaitu forum hukum (yang berasal dari kata “forensik”). Secara umum, linguistik forensik berperan sebagai penghubung antara bahasa, tindak kejahatan, dan aspek hukum. Ini mencakup berbagai aspek seperti penegakan hukum, masalah peradilan, peraturan perundang-undangan, perselisihan, proses hukum, serta penyelesaian yang berpotensi melibatkan pelanggaran hukum atau kebutuhan untuk mencari solusi hukum. Dari beberapa pendapat mengenai pengertian linguistik forensik, dapat disimpulkan bahwa ilmu forensik adalah disiplin ilmu yang mengkaji bahasa yang dapat membantu dalam mencari jawaban ilmiah terkait bukti-bukti dalam penegakan hukum.

Menurut Olsson (dalam Nurlisma, 2022:41), terdapat tiga tahapan dalam pemanfaatan pengetahuan linguistik forensik dalam proses hukum. Pertama adalah tahap investigasi atau tahap intelijen, di mana linguistik

memiliki peran penting dalam mengembangkan strategi ara dan pertanyaan/interogasi. Tahap ini merupakan bagian kunci pengumpulan informasi terkait kejahatan. Namun, penting untuk



diingat bahwa tidak semua informasi yang terkumpul selama investigasi dapat digunakan sepenuhnya di pengadilan. Kedua, tahap percobaan, linguistik forensik berfungsi sebagai strategi tambahan untuk mengungkapkan bukti tambahan melalui pendekatan linguistik. Ketiga, tahap banding, linguistik forensik membantu dalam memberikan nasihat hukum terkait analisis bahasa.

McMenamin (dalam Mahsun, 2022:26). menyebutkan bahwa para pakar linguistik forensik dapat menggunakan hasil analisis yang dilakukan dalam berbagai bidang bahasa, seperti penelitian bahasa (baik dalam lingkup linguistik murni/teoretis maupun interdisiplin ilmu), penelitian bahasa dan memori ingatan, analisis percakapan, analisis teks/wacana, teori tata bahasa, linguistik historis, teori tindak tutur, maksim percakapan, teori linguistik berdasarkan aliran-alirannya, termasuk juga bidang-bidang kebahasaan yang berhubungan dengan interpretasi suara, interpretasi pengungkapan makna dalam hukum/peraturan dan penulisan peraturan, analisis teks dalam latar formal/hukum, interpretasi kandungan makna pada tuturan atau pernyataan tertulis (seperti pengakuan/kesaksian), identifikasi sumber/asal suatu karya/karangan, bahasa hukum (kejelasan bahasa), analisis bahasa yang digunakan di ruang persidangan/pengadilan (seperti bahasa hakim, pembela, jaksa penuntut, saksi, tersangka), peraturan merek dagang, dan penerjemahan dan interpretasi ketika penggunaan lebih dari satu bahasa dalam konteks hukum/persidangan.

2. Tuturan Defamasi

Tuturan menurut Daud dkk. (2018:170) adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Menurut KBBI VI Daring, tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran (cerita). Adapun pengertian defamasi adalah bentuk kejahatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyerang harga diri, nama baik, atau martabat seseorang atau sekelompok orang di muka umum (Sholihatin,



). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan defamasi bentuk komunikasi kepada individu atau kelompok dengan niat menanamkan pandangan negatif terhadap suatu peristiwa yang

dilakukan oleh pihak lain dengan menggunakan informasi palsu yang dapat merusak kehormatan, wibawa, atau reputasi seseorang.

Sholihatin (2019) memaparkan bentuk-bentuk kejahatan berbahasa (*language crime*) yang dapat dianalisis menggunakan linguistik forensik, meliputi kejahatan berbahasa dalam bentuk ujaran kebencian, berita bohong atau hoaks, ajakan/hasutan, konspirasi, sumpah palsu, ancaman, tuturan dalam penyusunan, dan defamasi (pencemaran nama baik, fitnah, dan penghinaan/penistaan). Adapun penjelasan dari beberapa defamasi dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pencemaran nama baik adalah perbuatan mencemarkan atau mengotori nama baik seseorang.
- 2) Fitnah adalah penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan mengenai seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan merusak reputasi, nama baik, atau integritas mereka. Dalam konteks hukum, fitnah bisa diartikan sebagai tuduhan palsu atau pernyataan yang tidak berdasar yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak yang difitnah.
- 3) Penghinaan yaitu perbuatan menghina atau menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dan yang diserang merasa malu. Dalam hakikat penghinaan (*insult*), defamasi dapat diartikan sebagai tindakan yang merusak atau mencemarkan nama baik atau kehormatan seseorang dengan konsekuensi dampak negatif dan merusak (Antara, 2023:95). Penghinaan adalah penyerangan yang disengaja terhadap kehormatan dan martabat seseorang yang diungkapkan dengan cara yang tidak senonoh, seperti penghinaan secara lisan dan tertulis atau perbuatan seperti meludah dan gerakan yang tidak pantas yang dianggap menghina di tengah-tengah masyarakat (Nilufar, 2023:17).
- 4) Penistaan adalah perbuatan menistakan dalam bentuk provokasi atau hinaan kepada suatu individu atau kelompok.



elain tuturan secara langsung, tuturan di media sosial juga menjadi bur akan munculnya kasus defamasi. Salah satu contohnya adalah ran informasi di media sosial yang tidak memperhatikan nilai-nilai

sosiokultural yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, media sosial juga memiliki bukti fisik yang dapat diukur secara objektif dalam setiap komunikasi yang dilakukan, apakah komunikasi tersebut bersifat positif atau negatif.

3. Semantik

Makna dalam kajian bahasa berhubungan dengan semantik. Palmer (1976:1) mendefinisikan, "*semantics is the technical term used to refer to the study of meaning*" semantik adalah istilah teknis yang digunakan untuk merujuk pada studi tentang makna. Lyons (1977:1) juga mendefinisikan semantik secara umum adalah studi tentang makna. Begitu juga Verhaar (2012:13) menjelaskan semantik sebagai cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Menurut Suwandi (dalam Salbiah & Idris, 2022:50), makna dalam penggunaannya dapat mengacu pada berbagai hal seperti arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi dan isi. Sejalan dengan pendapat Nurlisma (2022:42), semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang fokus pada analisis makna kata-kata dalam sebuah kalimat atau paragraf, dengan mengacu pada makna leksikal dan gramatikal yang terkandung di dalamnya.

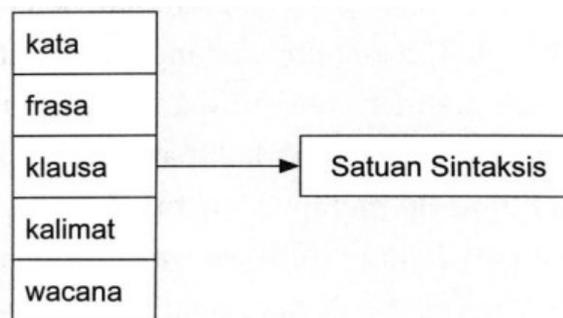
Amin & Burhanuddin (2021:182) mengatakan bahwa semantik leksikal dan semantik gramatikal adalah semantik yang melihat implikatur terlepas dari konteks kalimat. Antara (2023:96) memaparkan secara jelas perbedaan antara makna leksikal dan makna gramatikal dalam bidang semantik. Semantik leksikal yaitu makna yang dimiliki atau terkandung dalam leksem dan tanpa konteks. Misalnya kamus dapat memberikan contoh semantik leksikal. Ini karena di dalam kamus, arti kata digambarkan sebagai unit yang berdiri sendiri. Sedangkan semantik gramatikal lebih fokus pada bagaimana kita menginterpretasikan kata-kata dalam sebuah kalimat. Dalam semantik gramatikal, berbeda dengan semantik leksikal, yang menginterpretasikan arti suatu kata satu per satu, seperti dalam

Dalam semantik gramatikal, kemampuan menginterpretasikan kata dalam sebuah kalimat sangatlah penting. Makna gramatikal



muncul karena adanya proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pembentukan satuan kata lainnya.

Dalam proses menganalisis makna bahasa harus merinci apa saja unit-unit yang mengandung makna dalam tuturan. Untuk memahami suatu tuturan, maka perlu memahami suatu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan untuk memahami secara keseluruhan wacana, maka perlu memahami satuan-satuan sintaksis. Berdasarkan Khairah & Ridwan (2015), satuan bahasa yang dikaji dalam sintaksis terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.



Gambar 2.1 Satuan Sintaksis

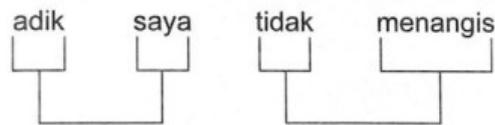
Secara Hierarki, kata merupakan satuan terkecil yang dikaji dalam sintaksis, sedangkan wacana merupakan satuan terbesar. Artinya, dalam sebuah konstruksi unit-unit, terdapat hubungan fungsi antar kata dalam frasa, hubungan fungsi antar kata/frasa dalam klausa, hubungan fungsi antar kata/frasa dalam kalimat, hubungan fungsi antar klausa dalam kalimat, dan hubungan fungsi antarkalimat dalam wacana.

a. Kata

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki makna dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata berfungsi sebagai dasar dari kalimat dan dapat dikombinasikan untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Kata dapat berupa kata dasar atau kata turunan yang dibentuk melalui proses morfologis seperti pengimbuhan (afiksasi), penggabungan (komposisi), pengulangan (reduplikasi). Adapun jenis-jenis kata berdasarkan kelas kata atau kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva),



kata keterangan (adverbial), dan kata ganti (pronomina). Perhatikan contoh di bawah ini.



Konstruksi di atas tersusun atas empat kata, yakni *adik*, *saya*, *tidak*, dan *menangis*. Setiap kata membentuk hubungan fungsional sesuai dengan kolokasinya masing-masing. Kata *adik* berhubungan secara lekat dengan kata *saya*, sedangkan kata *tidak* berhubungan secara lekat dengan kata *menangis*. Hubungan ini membentuk konstruksi *adik saya* dan *tidak menangis* yang dapat menjadi frasa.

Konsep makna suatu kata erat kaitannya dengan konsep definisi. Kebanyakan ahli bahasa menganggap definisi nominal sebagai jenis yang menarik dalam penelitian semantik linguistik. Definisi nominal adalah makna dari suatu kata sehingga kamus dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengungkap makna suatu kata. Definisi-definisi yang ditemukan dalam kamus-kamus merupakan hasil pendekatan makna berbasis kata atau semasiologi. Menurut asumsi umum, otak kita memiliki penyimpanan kata-kata dalam memori jangka panjang yang menjadi dasar tata bahasa menyusun frasa dan kalimat. Kumpulan kata-kata dan makna terkait ini disebut sebagai *mental lexicon* atau leksikon mental (Riemer, 2010). Proses mencocokkan makna dengan sebuah kata dalam leksikon mental kita dapat dilakukan dengan proses memeriksa kamus. Sama seperti pembelajar bahasa yang menemukan arti sebuah kata yang tidak dikenal dengan mencarinya di kamus. Penulisan kamus atau leksikografi bukanlah sebuah latihan teoretis untuk menambah jumlah pengetahuan manusia, melainkan kerja praktis untuk menyusun sebuah buku yang dapat dipahami oleh orang-orang.

Memahami makna sebuah ungkapan tidak hanya melibatkan memahami definisi atau konten semantik bawaannya. Selain mengetahui sebuah kata, seorang penutur yang kompeten juga mengetahui makna kata tersebut berhubungan dengan kata-kata lain dalam



bahasa: kata mana yang sinonim? Kata mana yang antonim? Kata mana yang merupakan meronim, yang terhubung oleh hubungan bagian dari keseluruhan? Dan kata mana yang merupakan hiponim, yang terhubung oleh hubungan jenis dari? Mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan-hubungan ini sering dianggap sebagai salah satu tugas utama dalam semantik leksikal. Hubungan-hubungan seperti sinonimi, antonimi, meronimi berkaitan dengan hubungan paradigmatis suatu ungkapan: hubungan-hubungan yang menentukan pemilihan satu item leksikal. Dalam tuturan, penutur biasanya dihadapkan pada pilihan antara berbagai item leksikal.

- **Restoran sering kali memiliki cita rasa pan-Asia dan ada banyak bar sushi.**
- **Dapurnya jarang bernuansa pan-Asia dan ada lebih dari satu bar makanan Jepang.**

Sebagai contoh “dapur” adalah meronim dari “restoran”; “sering” adalah antonim dari “jarang”, “banyak” adalah sinonim dari “lebih dari satu”, dan “sushi” adalah hiponim dari “makanan Jepang”. Pilihan antara antonim, meronim, dan hiponim yang berbeda akan dibuat berdasarkan pada makna yang berbeda yang mereka sampaikan. Itu karena pilihan paradigmatis yang berbeda menghasilkan proposisi yang berbeda diungkapkan. Antonim, meronim, hiponim, dan sinonim hanyalah beberapa dari hubungan leksikal yang paling penting yang mungkin diidentifikasi dalam kosakata suatu bahasa. Seperti yang dicatat oleh Nyckees, hubungan tersebut penting karena mereka berperan penting dalam interkomunikasi linguistik (Riemer, 2010).

b. Frasa

Frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun atas dua kata atau lebih. Hubungan fungsi frasa dapat berupa hubungan inti dan pewatas atau hubungan perangkai atau sumbu. Sebagai suatu konstruksi, frasa disusun



beberapa unsur pembentuk yang saling berhubungan secara formal. Sebagai contoh, frasa *telur asin*, terdiri dari atas nomina yang objektiva. Kedua unsur itu memiliki hubungan fungsi sebagai berikut.

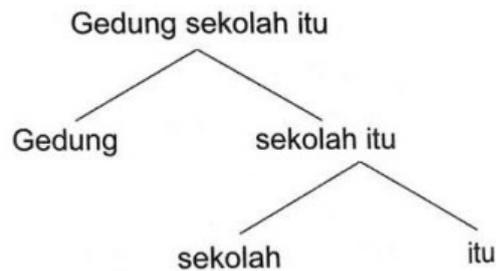
Kata *telur* berfungsi sebagai unsur inti (pusat) dan kata *asin* sebagai pewatas. Hubungan keduanya menghasilkan makna 'rasa' yang berarti *telur yang rasanya asin*. Konstruksi frasa ini termasuk frasa nominal karena pusatnya berupa nomina dan memiliki fungsi dan distribusi yang sama dengan nomina.

Frasa yang berfungsi dan berdistribusi sama dengan salah satu anggota pembentuknya disebut frasa endosentris, ada unsur yang berfungsi sebagai inti (pusat) dan unsur yang berfungsi sebagai pewatas. Hal yang termasuk ke dalam jenis frasa endosentris adalah frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa numeralia, frasa pronomina, dan frasa adverbial. Selain frasa endosentris, terdapat juga frasa eksosentris, yaitu konstruksi frasa yang tidak berfungsi dan berdistribusi sama dengan semua unsur pembentuknya. Frasa eksosentris terdiri dari unsur perangkai dan sumbu. Sebagai contoh, frasa *di rumah*. Kata *di* berfungsi sebagai perangkai, sedangkan kata *rumah* berfungsi sebagai sumbu. Yang termasuk ke dalam jenis frasa ini adalah *frasa preposisional*.

Ramlan (dalam Khairah & Ridwan, 2015:24) memberikan contoh frasa *gedung sekolah itu*. Frasa ini tersusun atas tiga kata, *gedung*, *sekolah*, dan *itu*. Kata *itu* mungkin berkaitan dengan *gedung*, hingga frasa itu terdiri dari dua unsur, yaitu unsur *gedung sekolah* dan kata *itu*, dan mungkin juga kata *itu* berkaitan dengan kata *sekolah* sehingga frasa *gedung sekolah itu* terdiri dari dua unsur, yaitu kata *Gedung* dan frasa *sekolah itu*. Jadi diagramnya mungkin:



Mungkin juga:



Frasa dapat tersusun dari kata dan kata, kata dan frasa, serta frasa dan frasa. Contoh dapat dilihat sebagai berikut.

Frasa tersusun dari kata dan kata: seminar nasional
kata kata

Frasa tersusun dari kata dan frasa: beberapa mahasiswa Cina
Kata frasa

Frasa tersusun dari frasa dan frasa: seminar nasional Bahasa Indonesia
frasa frasa

1) Frasa Nominal

Dalam frasa nominal, yang berfungsi sebagai inti (unsur pusat) adalah nomina. Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama (pusat), sedangkan pewatasnya berada di depan atau di belakangnya. Pewatas yang terletak sebelum inti dinamakan pewatas depan, sedangkan pewatas yang terletak setelah inti dinamakan pewatas belakang. Pewatas yang berada di depan nomina biasanya berupa numeralia dan adverbial, sedangkan pewatas yang berada setelah nomina inti biasanya berupa nomina, adjektiva, verba, adverbial, numeralia, dan determinan (ini, itu).

Konstruksi frasa nominal yang terdiri atas inti dan pewatas disebut endosentris subordinatif. Contoh *bukan buku* dan *lembaga baru*. Pada frasa *bukan buku*, kata *bukan* berfungsi sebagai pewatas yang mewatasi nomina setelahnya, yaitu *buku*, sedangkan *lembaga baru*, kata *lembaga* berfungsi sebagai inti, sedangkan kata *baru* berfungsi mewatasi *lembaga*. Selain terdiri atas inti dan pewatas, ada juga frasa nominal yang tersusun secara koordinatif. Kedua nominanya berfungsi sebagai inti yang saling melengkapi. Konstruksi ini tidak memiliki unsur pewatas, melainkan kedua



nomina tersebut merupakan unsur inti. Konstruksi frasa ini disebut endosentris koordinatif, seperti *Presiden dan Menteri*.

2) Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya, tetapi bentuk ini bukan merupakan klausa. Dengan demikian, frasa verbal mempunyai inti dan kata lain yang mendampinginya. Konstruksi *akan mendarat, tidak harus pergi, menulis kembali, pergi saja, makan dan minum, dan menyanyi atau menari* adalah frasa verbal.

Konstruksi frasa verbal bisa tersusun secara endosentris subordinatif dan endosentris koordinatif. Konstruksi frasa endosentris subordinatif tersusun atas verba inti dan pewatas, seperti pada contoh frasa *akan membebani*. Pewatas ini memberi tambahan keterangan bagi verba inti. Kata yang di depan verba dinamakan pewatas depan, biasanya berupa adverbial, sedangkan yang di belakang verba disebut pewatas belakang, biasanya berupa adverbial, nomina, dan adjektiva. Adapun konstruksi frasa seperti *membebani dan mengurangi* disebut endosentris koordinatif karena kedua verba yang menyusun frasa tersebut merupakan inti yang saling melengkapi. Adverbial biasanya yang menjadi pewatas depan adalah *hanya, cuma, pasti, mungkin, tentu, harus, mesti, wajib, boleh, harus, belum, sedang, tengah, sudah, mau, ingin, sedang, hendak, akan, sudah, telah lagi, banyak, cukup, kurang, sedikit, biasa, kadang-kadang, sering, jarang, tidak, dan tak*. Adverbial biasanya yang menjadi pewatas belakang adalah *lagi, kembali, saja, juga*, dan lain sebagainya.

3) Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang intinya adjektiva dan pewatasnya adverbial. Konstruksi frasa adjektival bisa tersusun secara endosentris subordinatif dan endosentris koordinatif. Konstruksi frasa seperti *semakin cerdas* disebut endosentris koordinatif karena tersusun atas adjektiva inti



atas. Pewatas ini memberi tambahan keterangan bagi adjektiva yang di depan adjektiva dinamakan pewatas depan, sedangkan adjektiva di belakang adjektiva disebut pewatas belakang. Adapun konstruksi

frasa seperti *cepat dan efisien* disebut endosentris koordinatif karena kedua adjektiva yang menyusun frasa tersebut merupakan inti yang saling melengkapi. Konstruksi *lebih pintar, sungguh menakutkan, belum sembuh, sakit lagi, dan malas saja* adalah frasa adjektival.

4) Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang mengandung kata bilangan (numeralia) sebagai inti atau pusatnya, dan berfungsi untuk menunjukkan jumlah atau urutan. Misalnya frasa *dua ekor, dua saja, dua belas*. Bentuk *dua ekor* tersusun atas *dua* (numeralia) berfungsi sebagai inti dan *ekor* (penggolong) berfungsi sebagai pewatas. Bentuk *dua saja* tersusun atas *dua* (numeralia) berfungsi sebagai inti dan *saja* (adverbia) berfungsi sebagai pewatas. Bentuk *dua belas* tersusun atas *dua* (numeralia) sebagai inti dan *belas* (gugus) sebagai pewatas.

5) Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang inti atau pusatnya adalah pronomina (kata ganti). Pronomina ini dapat menggantikan kata benda, sehingga frasa pronominal sering digunakan untuk merujuk pada orang, benda, atau konsep tanpa menyebutkannya secara langsung. Frasa ini dibentuk dengan menambahkan pewatas, baik pewatas depan maupun pewatas belakang. Misalnya frasa *kami semua, mereka itu, dia juga, dia sendiri, kamu bertiga*.

6) Frasa Adverbial

Frasa adverbial adalah frasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan adverbia yang berfungsi sebagai inti dan nomina, demonstrativa (*ini/itu*), atau adverbia (*saja, lagi*) yang berfungsi sebagai pewatas. Tidak semua adverbia dapat berfungsi sebagai inti, hanya adverbia yang memiliki fitur semantik 'waktu', seperti *tadi, kemarin, nanti, besok, dan sekarang*. Misalnya frasa *tadi malam, nanti siang, sekarang ini, sekarang saja, dan nanti lagi*.



a Prepositional

frasa preposisional merupakan frasa eksosentris, tidak terdiri atas pewatas, tetapi terdiri atas perangkatai dan sumbu. Preposisi

berfungsi sebagai perangkai, sedangkan jenis kata yang berfungsi sebagai sumbu adalah nomina, adjektiva, atau adverbia.

Contoh:

<u>di</u> prep	<u>Amerika</u> N
<u>sampai</u> prep	<u>penuh</u> Adj
<u>dengan</u> prep	<u>segera</u> Adv

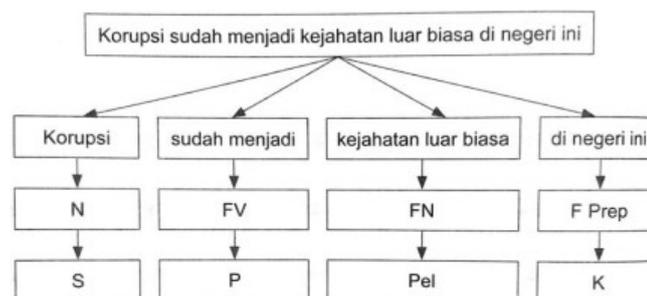
c. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi dan belum disertai oleh intonasi akhir pada ragam lisan atau tanda baca (tanda titik, tanda seru, tanda tanya) pada ragam tulisan. Konstruksi klausa harus mengandung suatu peristiwa yang mengacu pada suatu perbuatan, proses, atau keadaan sesuatu. Klausa berpotensi menjadi kalimat jika disertai oleh intonasi akhir pada ragam lisan, atau dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca pada ragam tulisan. Perhatikan kedua contoh berikut.

“dia sangat pintar”

“meskipun dia sangat pintar,”

Contoh klausa pertama memiliki subjek *dia* dan predikat *sangat pintar*. Klausa ini juga bisa berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap. Contoh kedua memiliki subjek *dia* dan predikat *sangat pintar*, tetapi tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap karena membutuhkan klausa utama untuk melengkapinya.



Gambar 2.2 Konstituen Klausa



Tampak bahwa konstruksi *Korupsi sudah menjadi kejahatan luar biasa di negeri Indonesia*, ini tersusun atas empat konstituen: *korupsi, sudah menjadi, kejahatan luar biasa, dan di negeri ini*. Konstruksi ini bisa dipahami maknanya karena setiap konstituen terhubung sesuai dengan fungsinya masing-masing, tidak terhubung secara acak. Artinya, frasa verbal *sudah menjadi* berfungsi sebagai predikat yang menjelaskan keadaan *korupsi* sebagai pokok kalimat atau subjek. Frasa nominal *kejahatan luar biasa* berfungsi melengkapi predikat *sudah menjadi*, sedangkan *di negeri ini* berfungsi memberi keterangan tempat.

d. Kalimat

Menurut Verhaar (2016:161), kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemisah. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir (Khairah & Ridwan, 2015:147). Perhatikan contoh berikut.

Kalimat tunggal: *“Anak itu bermain di taman.”*

Kalimat di atas memiliki satu klausa independen dengan subjek *Anak itu* dan predikat *bermain di taman*. Ini adalah kalimat sederhana yang terdiri dari satu subjek dan satu predikat.

Kalimat Majemuk: *“Ayah membaca koran dan ibu memasak di dapur.”*

Kalimat di atas terdiri atas dua klausa independen yang dihubungkan oleh kata penghubung *dan*. Klausa pertama adalah *Ayah membaca koran* dan klausa kedua adalah *ibu memasak di dapur*.



kompleks: *“Ketika hujan turun, saya membaca buku di rumah.”*
“Dia belajar keras agar lulus ujian.”

Kalimat pertama terdiri dari satu klausa dependen *Ketika hujan turun* dan satu klausa independen *saya membaca buku di rumah*. Klausa dependen memberikan keterangan waktu untuk klausa independen. Sedangkan kalimat kedua terdiri dari satu klausa independen *Dia belajar keras* dan satu klausa dependen *agar lulus ujian*. Klausa dependen memberikan keterangan tujuan untuk klausa independen.

e. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat dan terdiri dari rangkaian kalimat yang saling berhubungan secara koheren dan kohesif untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau perasaan dalam konteks komunikasi tertentu. Kridalaksana (dalam Batrisyia dkk., 2024:171) menjelaskan bahwa wacana (*discourse*) adalah unit bahasa paling lengkap dalam hierarki gramatikal, dianggap sebagai satuan gramatikal terbesar atau tertinggi. Ini mencakup berbagai elemen bahasa seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan karangan utuh. Wacana bisa berupa lisan atau tulisan, dan mencakup berbagai bentuk seperti percakapan, pidato, esai, artikel, novel, dan lain-lain.

G. Leech (1974), dalam buku semantiknya, membagi makna ke dalam 7 jenis, yaitu:

a. Makna Konseptual

Makna konseptual yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Makna konseptual juga disebut sebagai makna “denotatif” atau “kognitif”. Makna konseptual dianggap sebagai elemen penting dalam komunikasi karena memiliki struktur yang sangat kompleks dan rumit, yang dapat dikaitkan dengan struktur serupa pada tingkat bahasa fonologis dan sintaksis.

Untuk menganalisis kalimat, diperlukan penyusunan deskripsi fonologis, sintaksis, dan semantik. Tujuan dari semantik konseptual adalah memberikan setiap interpretasi kalimat sebuah konfigurasi atau simbol

yang merupakan representasi semantiknya, membedakan makna satu dengan lainnya, serta mencocokkan makna tersebut dengan sintaksis dan fonologis yang tepat.



b. Makna Konotatif

Makna konotatif menurut G. Leech (1974:12) adalah nilai komunikatif yang dimiliki oleh suatu ungkapan berdasarkan pada apa yang dirujuknya, yang melebihi dan berada di atas makna konseptualnya. Makna konotatif adalah makna yang disampaikan sesuai dengan apa yang dirujuk oleh bahasa tersebut, dan makna ini bisa berubah berdasarkan budaya, waktu, dan pengalaman pribadi. Sebagai contoh secara konseptual, makna leksem wanita ialah manusia, dewasa, dan makna tambahan secara psikis dan sosial, yakni keibuan, emosional, penakut, lemah, pandai memasak, pandai berbicara, suka bergaun dan sebagainya. Selain bersifat relatif, makna konotatif dapat diidentifikasi dengan sifatnya yang selalu terbuka.

Hal ini dapat dipahami karena budaya dan zaman berubah seiring dengan pengetahuan pemakai bahasanya. Secara sederhana, makna konotatif adalah makna tambahan dari makna konseptual yang sangat bergantung pada pengetahuan dan pemahaman orang-orang yang berkomunikasi.

c. Makna Sosial

Makna sosial adalah ketika suatu elemen bahasa mencerminkan kondisi sosial dari penggunaannya. Makna sosial merujuk pada makna sebuah kata yang menunjukkan konteks sosial di mana kata tersebut digunakan. Makna sosial dapat dikenali dalam sebuah teks melalui pemahaman kita tentang berbagai dimensi dan tingkat penggunaannya dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, kita bisa mengenali asal daerah seorang penutur berdasarkan logat yang mereka gunakan.

Crystal dan Davy (dalam G. Leech, 1974:14) menyatakan bahwa ada beberapa dimensi variasi sosial-stilistika dalam bahasa Inggris, yaitu:

- 1) *Dialect (The language of a geographical region or of a social class).*

Dialek (Pemakaian bahasa di daerah tertentu atau suatu lingkungan tertentu).

⇒ *(The language of the eighteenth century, etc.).*

tu (Bahasa yang digunakan pada abad XVII, dan sebagainya).

ince (Language of law, of science, of advertising, etc.).



Bidang (Bahasa hukum, bahasa ilmiah, bahasa periklanan, dan sebagainya).

4) *Status (Polite, Colloqial, slang, etc).*

Status (Sopan, kolokial, slang, dan sebagainya).

5) *Modality (Language of memoranda, lectures, jokes, etc).*

Modalitas (Bahasa yang digunakan pada surat, ceramah, gurauan, dan sebagainya).

6) *Singularity (The style of Dickens, of Hemingway, etc).*

Perorangan (Gaya bahasa Dickens, gaya bahasa Hemingway, dan sebagainya).

d. Makna Afektif

Makna afektif adalah makna sebuah bahasa yang menggambarkan perasaan pembicara, termasuk tingkah lakunya terhadap pendengar atau sesuatu yang dibicarakan. Dimensi gaya bahasa “status” sangat penting untuk membedakan sinonim. Misalnya, leksem “makan” dapat memiliki berbagai bentuk penggunaan (nuansa stilistika) seperti santap, lahap, dan nyemil. Seorang penutur bisa menggunakan kalimat yang berbeda kepada pendengar, meskipun maksudnya sebenarnya sama, karena dipengaruhi oleh sikap atau perasaannya terhadap orang yang sedang dia ajak bicara. Contohnya sebagai berikut.

“I’m terribly sorry to interrupt, but I wonder if you would be so kind as to lower you voices a little.”

(Saya sangat menyesal mengganggu, tapi saya ingin tahu apakah Anda bersedia untuk menurunkan suara Anda sedikit)

“Will you belt up.”

(Tutup mulutmu)

Pada contoh pertama, pembicara menggunakan ungkapan yang sopan dan lembut untuk meminta orang di sekitarnya untuk merendahkan suara saat berbicara. Pada contoh kedua, pembicara menggunakan in yang kasar dan konotatif untuk meminta orang di sekitarnya am. Salah satu aspek penting terkait dengan makna afektif adalah



bagaimana perasaan atau emosi pembicara dalam ujarannya direspons oleh lawan bicaranya.

e. Makna Reflektif

Makna reflektif merujuk pada makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan pengertian lain dari ungkapan yang sama. Ini terjadi ketika sebuah kata memiliki makna konseptual ganda yang mempengaruhi respons kita terhadap pengertian lainnya. Dengan kata lain, makna reflektif terkait dengan asosiasi antara satu leksem dengan leksem lainnya.

f. Makna Kolotatif

Makna kolotatif mengacu pada makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan kata-kata yang cenderung muncul bersama dalam konteks yang sama. Ini melibatkan asosiasi-asosiasi yang terbentuk di sekitar suatu kata, yang sering kali disebut sebagai pasangan kata atau sandingkata. Sebagai contoh, kata "*pretty*" dan "*handsome*" memiliki makna yang serupa, yaitu *good looking* atau menarik secara fisik. Perbedaan antara keduanya terletak pada kata-kata yang biasanya mengikuti mereka. Contohnya, kata "*pretty*" sering digunakan dalam ungkapan seperti "*pretty woman*", sementara kata "*handsome*" lebih umum digunakan dalam konteks seperti "*handsome man*".

g. Makna Tematik

Makna tematik dikomunikasikan dengan cara pembicara atau penulis menghasilkan pesan, baik dalam bentuk perintah, fokus, atau penekanan (G. Leech, 1974:19). Makna tematik adalah cara komunikasi yang dipengaruhi oleh bagaimana penutur atau penulis mengatur pesannya melalui urutan, fokus, dan penekanan. Sebagai contoh, kalimat aktif sering kali memiliki nuansa makna yang berbeda dibandingkan dengan kalimat pasif yang setara secara konseptual, meskipun struktur kalimatnya mirip. Pilihan antara berbagai konstruksi gramatikal juga mempengaruhi makna tematik. Selain perbedaan dalam konstruksi gramatikal, makna tematik juga lihat dari cara penekanan fokus dalam percakapan. Contohnya berikut.



Kalimat aktif: *“Mrs. Bessie Smith donated the first prize.”*

Kalimat Pasif: *“The first was donated by Mrs. Bessie Smith.”*

Kedua contoh di atas memiliki nilai komunikatif yang berbeda dalam menyampaikan konteksnya. Kalimat aktif di atas merupakan jawaban dari pertanyaan *“What did Mrs. Bessie Smith donate?”*, sedangkan kalimat pasif di atas merupakan jawaban dari pertanyaan *“Who was the first donated by?”* atau lebih sederhananya *“Who donated the first prize?”*.

4. Pragmatik

Pragmatik adalah subbidang linguistik yang berfokus pada makna tersirat. Dengan kata lain, pragmatik fokus pada implikatur percakapan atau yang diimplikasikan oleh pembicara dan disimpulkan oleh pendengar. Menurut Levinson (dalam Saifudin, 2018:110), pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pertimbangan untuk memahami bahasa. Selain itu, pragmatik dapat mempengaruhi cara pengacara dan praktisi hukum lainnya dalam mengendalikan saksi dan penolaknya, cara pembicara menunjukkan makna, penggunaan kesopanan dan ketidaksopanan, dan cara pembicara profesional memaksa dan mengonfrontasi pembicara umum dalam pembicaraan (Coulthard dkk, 2017:22).

Pragmatik berbeda dengan semantik karena pragmatik fokus pada hubungan antara makna dengan konteks atau situasi tutur (Leech, 1983:13). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Chaer & Agustina (2004), semantik dan pragmatik sama-sama menelaah makna, namun, pragmatik mempelajari makna berdasarkan tafsiran pendengar, sementara semantik mempelajari makna berdasarkan hubungan antara kata-kata dengan objek atau referennya. Namun, semantik dan pragmatik berkaitan erat. Pragmatik tidak dapat mempelajari penggunaan bahasa tanpa konsepsi makna sebelumnya: tanpa mengetahui apa arti kata-kata, seseorang tidak dapat menjelaskan bagaimana penutur memodifikasi dan memanipulasi makna tersebut dalam situasi penggunaan bahasa yang sebenarnya. Selain itu, semantik tidak dapat sampai pada deskripsi apa pun arti kata-kata tanpa melihat cara penggunaannya dalam konteks



yang berbeda. Keterkaitan antara makna dan kegunaannya berarti bahwa pragmatik dan semantik ada dalam simbiosis yang erat (Riemer, 2010).

a. Konteks

Dengan menggunakan pengetahuan pragmatis, kita dapat memahami makna dalam konteks (Coulthard dkk, 2017:19). Konteks berperan dalam membantu penutur dalam memilih bentuk tuturan yang tepat untuk menyampaikan maksud dan tujuan, serta memfasilitasi mitra tutur untuk memahami maksud dan tujuan tuturan tersebut (Suryawin dkk., 2022:37).

Menurut Syafi'e dan Lubis (dalam Bala, 2022:42), ada empat macam konteks pemakaian bahasa, yaitu:

- 1) Konteks fisik (*physical context*) mencakup tempat terjadinya penggunaan bahasa dalam sebuah komunikasi, objek yang disajikan, serta tindakan atau perilaku dari para pihak yang terlibat dalam komunikasi.
- 2) Konteks epistemis (*epistemic context*), yaitu latar belakang pengetahuan pembicara dan pendengar.
- 3) Konteks linguistik (*linguistics context*), terlihat melalui rangkaian kalimat atau tuturan dalam peristiwa komunikasi.
- 4) Konteks sosial (*social context*), yaitu hubungan sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara dan pendengar.

b. Tindak Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah peristiwa sosial yang melibatkan orang-orang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu (Chaer & Agustina, 2004:47). Di dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur yang termasuk dalam kajian pragmatik. Peristiwa tutur ini pada dasarnya adalah serangkaian tindak tutur (*speech act*) yang diatur sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan. Tindak tutur adalah teori yang menekankan cara penggunaan bahasa untuk menyampaikan niat, tujuan, dan makna dalam

asi (Sarifuddin dkk., 2021:366). Hal yang sama juga dijelaskan oleh in (2021:18), tindak tutur merupakan aktivitas berupa interaksi yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan



tujuan penggunaan bahasa dalam menghadapi situasi tertentu. Maka dari itu, bidang pragmatik dapat digunakan untuk menganalisis berbagai tindak tutur yang terdapat dalam suatu tuturan atau teks (Maknun, 2021:3). Tindak tutur merupakan satuan analisis dalam kajian pragmatik, seperti halnya fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam linguistik struktural (Saifudin, 2019:8-9). Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah konsep yang menekankan bagaimana bahasa digunakan untuk mengungkapkan makna dan tujuan dalam proses komunikasi antar manusia.

Austin (1962) mengklasifikasikan tiga macam tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary acts*) adalah tindakan berbicara atau tindakan dalam membuat ucapan, termasuk bersuara atau membuat tanda tertentu, menggunakan kata-kata tertentu, dan menggunakannya sesuai dengan aturan tata bahasa tertentu. Selain itu, tindak lokusi juga melibatkan keterangan agar tuturan dapat tersampaikan dan dimengerti. Austin (dalam Sarifuddin, 2021:24) menyatakan bahwa tindak lokusi hanya menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, dan menanyakan. Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Beberapa contoh tindak lokusi adalah:

- “**Dia belajar bahasa Inggris**”
- “**Adik bermain sepak bola**”
- “**Jakarta merupakan ibukota negara Indonesia**”

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi (*illocutionary acts*) adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mencapai komunikasi tertentu. Kategori dalam tindak tutur ini adalah tindakan seperti memberi perintah, mengajukan pertanyaan, menyatakan sesuatu, mengancam, dan menyampaikan pendapat. Ilokusi menekankan pentingnya niat dan tujuan yang ingin dicapai dibalik tindakan yang digunakan.



Contoh:

Konteks: dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswa di dalam kelas.

Dosen: “Besok ada seminar bahasa yang akan berlangsung di aula fakultas”

Tindak ilokusi dalam kalimat di atas adalah memberikan pengumuman atau pemberitahuan. Dalam konteks ini, penutur memberikan informasi kepada pendengar tentang keberadaan seminar bahasa yang akan diadakan besok di aula fakultas. Tujuan dari tindak ilokusi ini adalah agar pendengar tahu acara tersebut dan diharapkan akan menghidirinya. Di balik itu, pesan ini sebenarnya mengandung unsur ajakan atau permintaan kepada pendengar untuk tidak melupakan acara tersebut, yang dapat dianggap sebagai upaya untuk mempengaruhi tindakan pendengar agar menghadiri acara seminar tersebut.

Searle (1979:12-17) menyajikan daftar yang dianggap sebagai kategori dasar dari tindak ilokusi. Kategori yang dimaksud adalah asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissive*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declarations*). Adapun penjelasan dari setiap tindak tutur ilokusi adalah:

- a) Tindak asertif atau menyatakan, yaitu tindak ilokusi yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, menyatakan keyakinan, atau memberikan informasi.
- b) Tindak direktif atau bertanya, yaitu tindak ilokusi yang digunakan untuk meminta informasi, meminta seseorang melakukan sesuatu, atau memberikan perintah.
- c) Tindak komisif atau berjanji, yaitu tindak ilokusi yang digunakan untuk berkomitmen melakukan tindakan di masa depan, seperti berkomitmen atau membuat janji.



ak ekspresif atau mengungkapkan, yaitu tindak ilokusi yang nakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pendapat, atau uasi subjektif.

- e) Tindak deklaratif, yaitu tindak ilokusi yang digunakan untuk memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf atau mengampuni.

3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi (*perlocutionary acts*) merupakan hasil atau produk sampingan dari berbicara, baik yang dimaksudkan atau tidak. Menurut Austin, tindakan perlokusi terdiri dari produksi efek pada pikiran, perasaan, atau tindakan penerima, pembicara, atau pihak lain.

Contoh:

Konteks: dialog seorang dosen dan mahasiswa saat sedang ujian akhir.

Dosen: “Anda melakukan pekerjaan yang bagus”

Mahasiswa: “Terima kasih, pak” (pendengar merasa dihargai atau senang dengan pujian tersebut).

Dalam dialog tersebut, tindak lokusi adalah pernyataan “Anda melakukan pekerjaan yang bagus”. Dengan kata lain, penutur sedang memberikan pujian kepada pendengar. Tindak perlokusi adalah dampak atau respons yang muncul dari pernyataan tersebut. Dalam hal ini, dampaknya adalah bahwa pendengar merasa dihargai atau senang dengan pujian yang diberikan oleh penutur. Pujian ini mungkin membuat pendengar merasa bangga, diakui, atau dihargai atas prestasi atau usahanya.

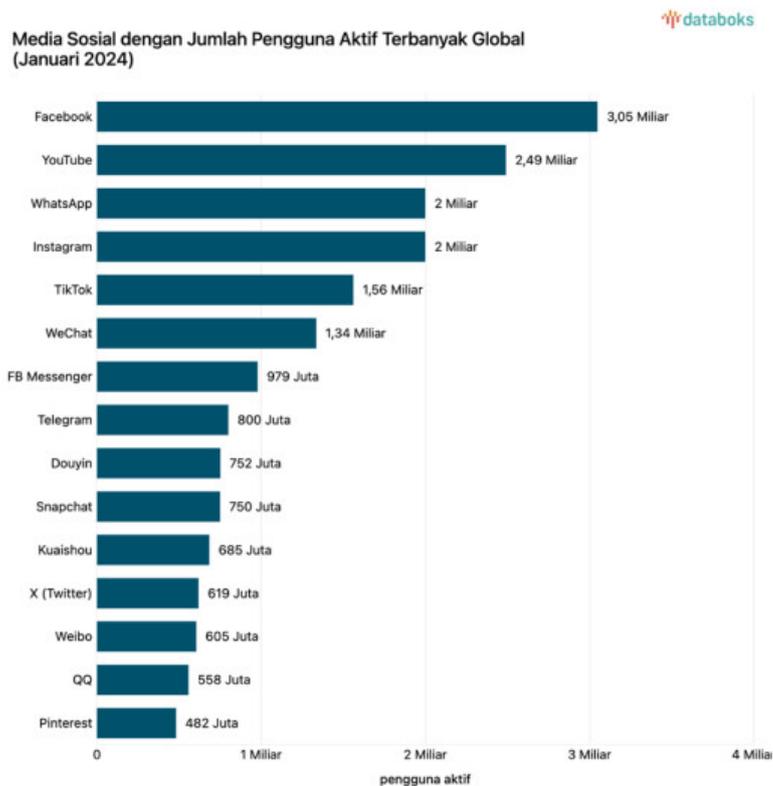
Leech (1983:15) mengatakan bahwa dalam tindak tutur setidaknya ada lima rujukan yang menjadi kriteria dalam aspek situasi tutur, yaitu 1) penutur dan mitra tutur (*addressers or addressees*), 2) konteks sebuah tuturan (*the context of an utterance*), 3) tujuan sebuah tuturan (*the goals of an utterance*), 4) tuturan sebagai bentuk perbuatan atau aktivitas: tindak tutur (*the utterance as a form of act or activity: a speech act*), dan 5) tuturan sebagai produk tindak verbal (*the utterance as a product of a verbal act*).

5. Media Sosial



edia sosial adalah media daring yang digunakan untuk kebutuhan asi jarak jauh, proses interaksi antara pengguna satu dengan ia lain, serta mendapatkan sebuah informasi melalui perangkat

aplikasi khusus menggunakan jaringan internet (Sunandari, 2023:74). Media sosial merujuk pada platform-platform online yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan terlibat dalam komunitas secara virtual. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Simamora dkk. (2020:37), di samping menjadi alat komunikasi instan, media sosial juga berperan sebagai platform bagi pengguna untuk mengeksplorasi berbagai informasi. Weishampel dkk. (2023), juga menyebutkan bahwa media sosial menyediakan platform bagi pengguna untuk berbagi keyakinan, menyampaikan informasi, dan melakukan promosi. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari bagi banyak orang di seluruh dunia. Setiap platform memiliki karakteristik uniknya sendiri dan menarik berbagai kelompok pengguna. Namun, juga penting untuk menggunakan media sosial secara bijak dan memahami dampaknya terhadap kesehatan mental dan privasi.



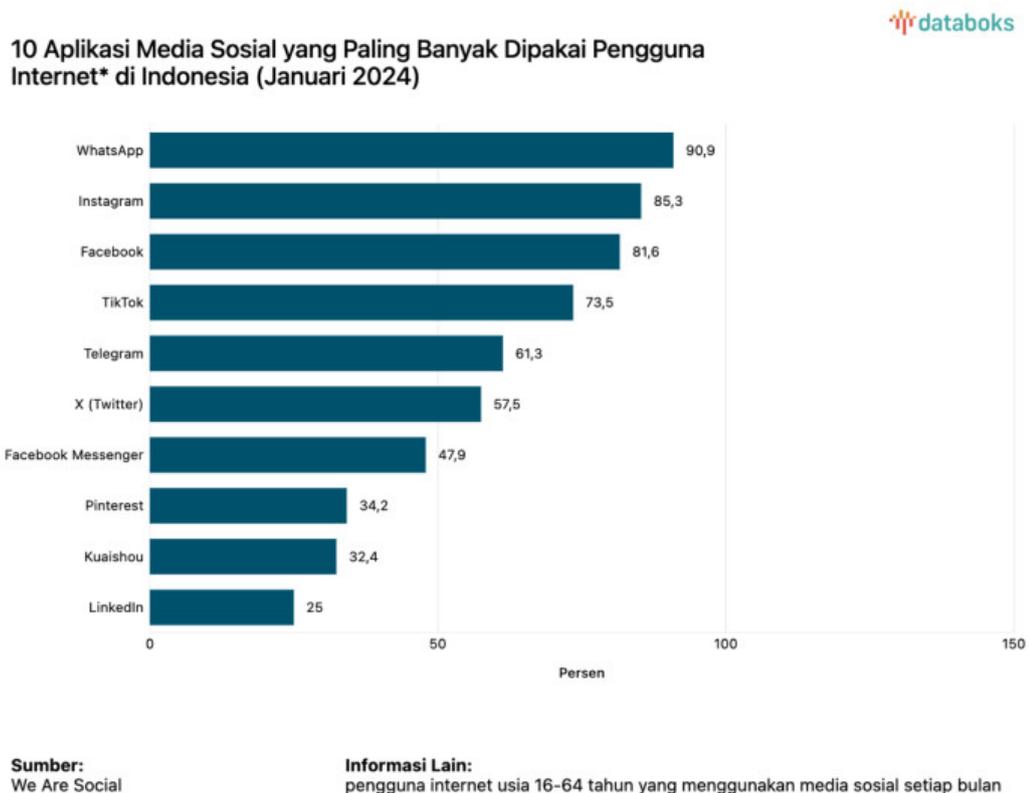
Sumber:
We Are Social

Informasi Lain:



ambar 2.3 Media Sosial dengan Jumlah Pengguna Aktif Terbanyak Global (Januari 2024)

Berdasarkan laporan *We Are Social*, Facebook, X/Twitter, dan TikTok masuk ke dalam lima belas besar daftar media sosial terpopuler di dunia pada awal 2024. Menurut laporan tersebut, posisi pertama media sosial terpopuler ditempati oleh Facebook dengan pengguna aktif hingga Januari 2024. Platform ini telah memiliki 3,05 miliar pengguna aktif per Januari 2024. Selanjutnya, TikTok berada di urutan kelima memiliki 1,56 miliar pengguna aktif, sedangkan X/Twitter di posisi ke dua belas memiliki 619 juta pengguna aktif.



Gambar 2.4 10 Aplikasi Media Sosial yang Paling Banyak Dipakai Pengguna Internet di Indonesia (Januari 2024)

Menurut laporan *We Are Social*, WhatsApp menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia pada Januari 2024. Dari seluruh pengguna internet di Indonesia yang berusia 16 - 64 tahun, 90,9% atau 90,9%-nya tercatat memakai aplikasi tersebut. Instagram menempati posisi kedua dengan proporsi pengguna 85,3%, diikuti Facebook dengan 81,6%, dan TikTok 73,5%. Kemudian yang menggunakan



Telegram ada 61,3%, dan X (dahulu Twitter) 57,5%. Ada pula yang menggunakan Facebook Messenger, Pinterest, Kuaishou (Kwai dan Snack Video), serta LinkedIn dengan proporsi lebih kecil seperti terlihat pada grafik. Secara keseluruhan, We Are Social mencatat ada 139 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2024. Jumlahnya setara 49,9% dari total populasi nasional.

Beberapa platform media sosial populer yang menjadi sumber penelitian ini adalah:

a. X/Twitter

Platform X merupakan platform yang dulunya bernama Twitter. Nama perusahaan Twitter (Twitter Inc.) telah diganti oleh Elon Musk menjadi X Corp pada Oktober 2022. Sebuah platform mikroblogging yang memungkinkan pengguna mengirim dan membaca pesan berbasis teks, yang dikenal sebagai "tweet", dengan batasan jumlah karakter. X/Twitter memiliki beragam fungsi, mulai dari penyampaian berita hingga sebagai platform hiburan dan jejaring sosial. Dengan karakteristiknya yang ringkas dan real-time, Twitter menjadi sumber informasi cepat dan platform diskusi yang dinamis. Berikut adalah beberapa fitur dan informasi utama tentang X/Twitter.

- 1) Tweet: Tweet adalah pesan teks dengan batasan jumlah karakter, biasanya hingga 280 karakter. Pengguna dapat menggunakan tweet untuk berbagi pemikiran, artikel, gambar, atau tautan ke konten eksternal.
- 2) Retweet: Pengguna dapat membagikan tweet orang lain kepada pengikut mereka dengan menggunakan fitur retweet. Ini memungkinkan konten yang menarik atau penting untuk disebarluaskan lebih luas.
- 3) Like dan Bookmark: Pengguna dapat mengekspresikan persetujuan atau menyimpan tweet yang menarik dengan menggunakan tombol

👍." Selain itu, ada opsi "Bookmark" untuk menyimpan tweet tanpa andainya sebagai "like."



- 4) Mentions dan Replies: Pengguna dapat menyebut (@mention) akun pengguna lain dalam tweet mereka untuk memberikan tanggapan atau melibatkan orang tersebut dalam percakapan. Balasan pada tweet ditempatkan di bawah tweet asli dalam bentuk thread.
- 5) Hashtags: Seperti Instagram, X/Twitter menggunakan hashtag untuk membuat tweet lebih mudah ditemukan oleh orang yang mencari topik atau trend tertentu. Pengguna juga dapat mengikuti atau membuat trend dengan hashtag.
- 6) List dan Moments: Pengguna dapat membuat daftar (list) untuk mengelompokkan akun-akun X/Twitter dalam kategori tertentu. Moments adalah koleksi tweet terkait dengan suatu topik atau peristiwa tertentu.
- 7) Twitter Spaces: Fitur ini memungkinkan pengguna membuat dan bergabung dalam obrolan suara langsung di X/Twitter. Spaces dapat digunakan untuk mengadakan diskusi, wawancara, atau acara live lainnya.
- 8) Media Rich Tweets: X/Twitter mendukung berbagai jenis media, termasuk foto, video, gif, dan poling. Ini memungkinkan pengguna menyajikan konten secara lebih visual dan interaktif.

b. TikTok

TikTok adalah platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan membagikan video singkat. Platform ini memungkinkan pengguna membuat dan berbagi konten kreatif, sering kali dengan musik latar. TikTok telah menjadi sangat populer, terutama di kalangan generasi muda, dan telah menciptakan banyak tren dan budaya populer. Platform TikTok merupakan aplikasi media sosial yang bersifat hiburan, tak terbatas usia dan kalangan, maupun wilayah kenegaraan setiap pengguna, artinya platform ini sudah mendunia (Mulyadi dkk., 2022:22). Berikut adalah beberapa informasi utama tentang TikTok.



- o Pendek: TikTok dikenal dengan video pendeknya, dengan durasi anyanya antara 15 hingga 60 detik. Pengguna dapat menambahkan efek kreatif, dan filter ke video mereka.

- 2) Tren dan Hashtag: TikTok sering kali didominasi oleh tren dan tantangan yang melibatkan pengguna dari seluruh dunia. Hashtag digunakan untuk mengelompokkan konten yang berkaitan dan membuatnya mudah dicari.
- 3) Algoritma Rekomendasi: TikTok menggunakan algoritma yang kuat untuk memberikan pengalaman yang disesuaikan. Feed "For You" menampilkan video berdasarkan preferensi pengguna, tren, dan interaksi sebelumnya.
- 4) Duet: Fitur Duet memungkinkan pengguna untuk merespons atau berkolaborasi dengan video pengguna lain dengan cara membuat video samping-sampingan yang ditampilkan secara bersamaan.
- 5) Efek Kreatif: TikTok menyediakan berbagai efek kreatif, filter, dan alat pengeditan yang memungkinkan pengguna meningkatkan kualitas dan kreativitas video mereka.
- 6) Live Streaming: Pengguna TikTok dapat melakukan siaran langsung untuk berinteraksi secara real-time dengan pengikut mereka. Selama siaran langsung, pengguna dapat menerima hadiah virtual dari pengikut.
- 7) Komunitas Kreatif: TikTok dikenal sebagai platform yang mendukung kreativitas dan ekspresi diri. Banyak bakat baru ditemukan melalui platform ini.
- 8) Kontrol Privasi: TikTok menyediakan opsi privasi, termasuk pengaturan akun pribadi, kontrol komentar, dan pengaturan keamanan lainnya.

c. Facebook

Facebook adalah platform media sosial yang menyediakan berbagai fitur untuk membantu pengguna berinteraksi, berbagi informasi, dan menemukan konten yang relevan. Pengguna dapat membuat profil pribadi, bergabung dengan grup, mengikuti halaman, serta berinteraksi melalui komentar, pesan, dan berbagi status. Selain itu, Facebook juga

arkan fitur seperti Stories, Marketplace, dan berbagai alat untuk ran serta analitik, menjadikannya sebagai salah satu platform



media sosial yang populer dan multifungsi di dunia. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang fitur dan informasi terkait Facebook:

- 1) Beranda: Halaman utama yang menampilkan pembaruan dari teman, halaman, dan grup yang diikuti. Pengguna dapat melihat postingan terbaru, berinteraksi dengan konten (like, comment, share), dan mendapatkan berita terbaru dari berbagai sumber.
- 2) Profil: Halaman pribadi pengguna yang menampilkan informasi seperti foto profil, foto sampul, postingan, dan informasi biografi.
- 3) Teman: Fitur untuk menambahkan, mengelola, dan berinteraksi dengan daftar teman. Pengguna dapat mengirim permintaan pertemanan, mengelompokkan teman ke dalam daftar khusus, dan melihat aktivitas teman-teman mereka.
- 4) Halaman: Pengguna dapat mengikuti halaman untuk mendapatkan pembaruan. Halaman dapat memposting konten, berinteraksi dengan pengikut, dan menjalankan iklan.
- 5) Grup: Komunitas yang dibentuk oleh pengguna dengan minat yang sama. Pengguna dapat bergabung dengan grup, membuat grup, berpartisipasi dalam diskusi, berbagi konten, dan mengatur acara.
- 6) Messenger: Pengguna dapat mengirim pesan teks, panggilan suara, dan video, berbagi foto/video, dan membuat obrolan grup.
- 7) Marketplace: Fitur untuk membeli dan menjual barang secara lokal. Pengguna dapat menjelajahi daftar barang untuk dijual, memposting barang yang ingin dijual, dan berkomunikasi dengan pembeli/penjual.
- 8) Foto dan Video: Fitur untuk mengunggah, menyimpan, dan berbagi foto serta video. Pengguna dapat membuat album foto, berbagi video langsung (Facebook Live), dan menggunakan stories untuk berbagi momen secara real-time.
- 9) Notifikasi: Pengguna mendapatkan notifikasi tentang suka, komentar, permintaan pertemanan, dan pembaruan lainnya.



arian: Fitur pencarian untuk menemukan teman, halaman, grup, a, dan konten lainnya di Facebook.

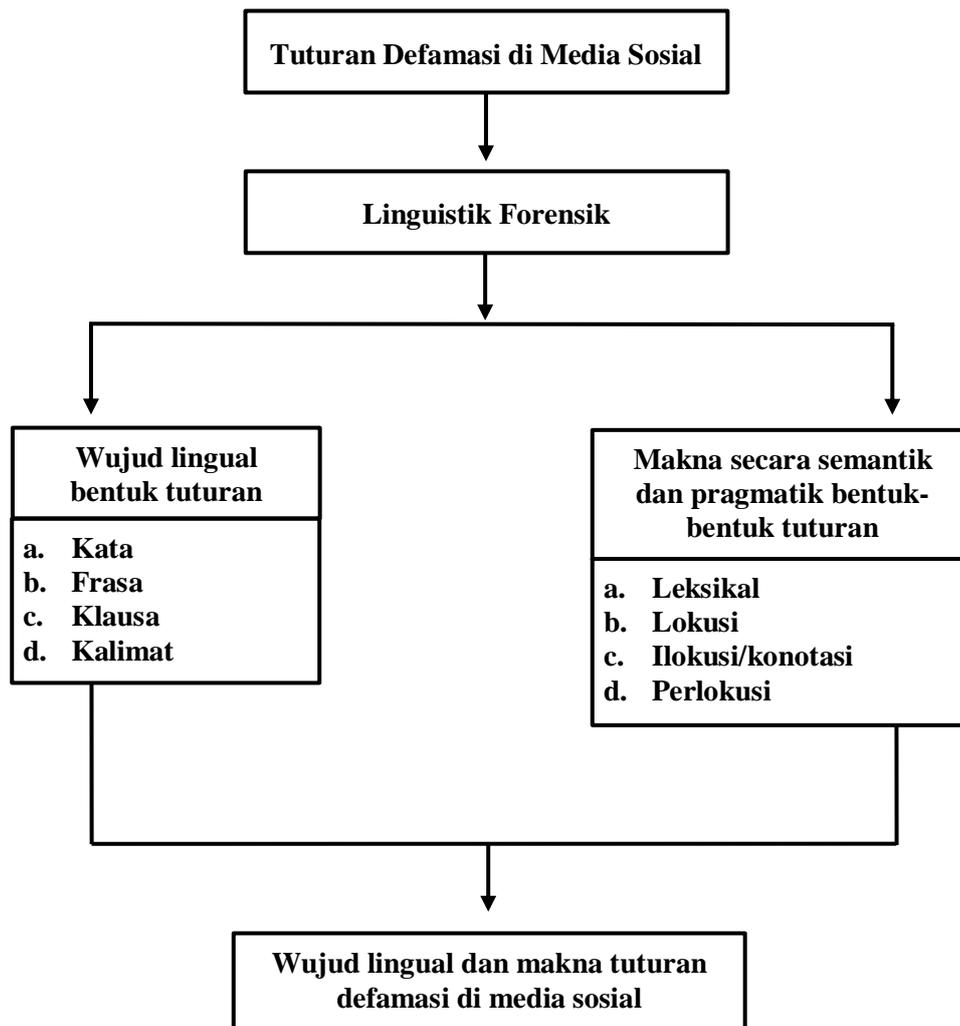
Media sosial memainkan peran besar dalam menghubungkan orang-orang dari berbagai belahan dunia dan dapat memfasilitasi interaksi secara online. Media sosial seperti X/Twitter, TikTok, dan Facebook dapat menjadi wadah berbagi teks, gambar, video, dan tautan. Media sosial dapat digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan terlibat dalam diskusi berbagai topik. Namun, perlu diingat bahwa media sosial juga memiliki tantangan, seperti penyebaran disinformasi atau hoaks, privasi data, dan perdebatan etika mengenai kebebasan berbicara. Tantangan ini memerlukan perhatian dan tindakan proaktif untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial tetap produktif, aman, dan sesuai dengan norma-norma etika yang berlaku.

C. Kerangka Pikir

Di media sosial, terdapat fenomena-fenomena kebahasaan yang diekspresikan oleh para pemilik akun. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Tuturan Defamasi di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik”. Data penelitian ini diperoleh dari platform media sosial populer di Indonesia, yaitu X/Twitter, Tiktok, dan Facebook. Data penelitian ini berupa tuturan dari unggahan di media sosial. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semantik dan pragmatik (tindak tutur). Analisis semantik fokus pada makna leksem, kata, frasa, klausa, serta kalimat dan analisis pragmatik fokus pada tindak tutur. Teori tindak tutur dari Austin (1962) dan teori tindak tutur ilokusi dari Searle (1979) digunakan untuk melihat makna wujud tindak tutur pada unggahan di media sosial. Tindak tutur diklasifikasikan ke dalam tiga macam, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kemudian tindak ilokusi terbagi atas lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Secara garis besar, alur dan sistematika penelitian ini digambarkan pada bagan berikut.





D. Definisi Konseptual

Berdasarkan judul penelitian dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu untuk membuat definisi konseptual untuk memahami istilah kunci secara tepat. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman atau ambiguitas (makna ganda) untuk pengertian sebuah konsep atau kata kunci.

1. Linguistik forensik adalah kombinasi dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan ilmu forensik yang membantu dalam mencari jawaban ilmiah terkait dengan bukti-bukti dalam penegakan hukum meliputi bahasa.
2. Tutaran defamasi adalah bentuk komunikasi kepada individu atau kelompok yang berniat untuk menanamkan pandangan negatif terhadap suatu peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain dengan menggunakan informasi palsu yang dapat merusak kehormatan, wibawa, atau reputasi seseorang. Defamasi berupa pencemaran nama baik, fitnah, dan penghinaan/penistaan.
3. Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang fokus pada analisis makna kata-kata dalam sebuah tuturan atau kalimat.
4. Pragmatik adalah sub bidang linguistik yang berfokus pada makna tersirat atau implikatur yang mempertimbangkan konteks untuk memahami bahasa atau tuturan.
5. Tindak tutur adalah teori yang menekankan cara penggunaan bahasa untuk menyampaikan niat, tujuan, dan makna dalam komunikasi. Tindak tutur diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).
6. Media sosial adalah media daring yang digunakan untuk kebutuhan komunikasi jarak jauh, proses interaksi antara pengguna satu dengan pengguna lain, serta mendapatkan sebuah informasi melalui perangkat aplikasi khusus menggunakan jaringan internet.

